

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Petani di Jawa Tengah pada umumnya hidup dalam kerangka besar kebudayaan Jawa. Mereka bertingkah laku dengan budaya serta etika Jawa yang mereka anut. Begitu juga dengan penduduk Kelurahan Sekaran yang mayoritas bekerja sebagai petani dan dapat digolongkan ke dalam masyarakat agraris Jawa. Keterikatan petani Kelurahan Sekaran terhadap tanah sebagai sumber daya lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sangatlah tinggi. Tanah bagi petani merupakan tempat berpijak, tempat melakukan kegiatan sehari-hari sebagai aset ekonomi keluarga, kebanggaan dan harga diri. Tanah menjadi aset kehidupan yang utama bagi petani yang tidak bisa digantikan oleh yang lainnya, kecuali mereka yang tidak lagi menjadi petani.

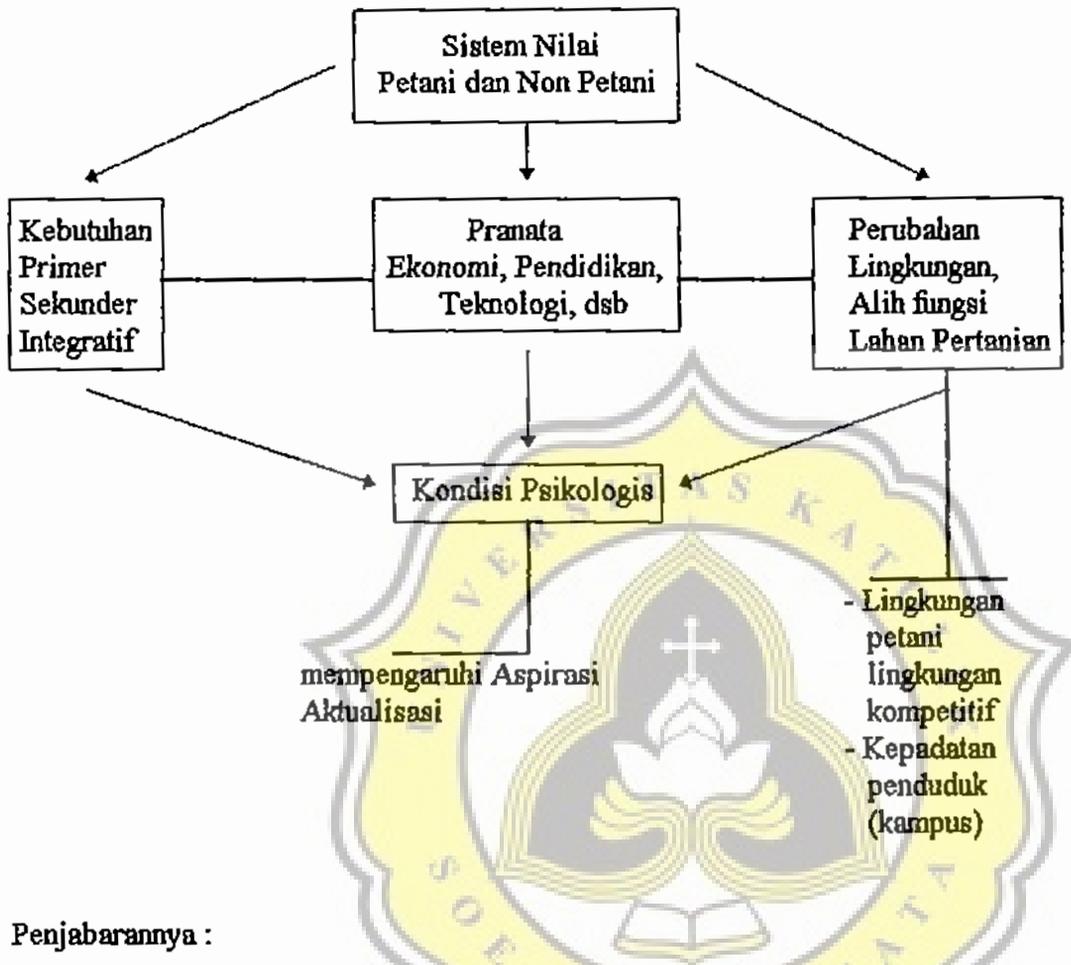
Dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian pada para petani yang kehilangan lahan di Kelurahan Sekaran, sehubungan dengan terjadinya pembangunan kampus terpadu IKIP Semarang tampak dalam perubahan orientasi uang sebagai modal usaha dari orientasi tanah sebelumnya. Implikasi dari hal ini adalah beralihnya pekerjaan petani menjadi non petani. Alih pekerjaan yang dilakukan oleh para petani yang kehilangan lahan tidak jelas berdampak menaikkan atau menurunkan hasil pendapatan, karena alih kerja tidak selalu mengakses ke arah pendapatan yang lebih menguntungkan tetapi lebih mengarah kepada kepastian untuk mendapatkan uang. Keberhasilan alih kerja tersebut lebih banyak ditentukan oleh latar belakang

pendidikan, keterampilan, usia, hubungan sosial yang dikembangkan secara individu, desakan ekonomi keluarga dan ada tidaknya pekerjaan sampingan.

Strategi adaptasi yang dikembangkan oleh para petani yang kehilangan lahan mengacu ke dua arah. Yang pertama, tetap bertani dan memanfaatkan uang hasil penjualan tanahnya untuk modal usaha (pertanian atau non pertanian) dan tetap tinggal di desanya ataupun pindah mencari lahan baru. Yang kedua, beralih kerja dengan memanfaatkan pendidikan, keterampilan dan hubungan sosial yang dimilikinya, serta meninggalkan pekerjaannya terdahulu sebagai petani untuk bekerja sepenuhnya di bidang lain, yaitu usaha berdagang, bekerja sebagai pegawai negeri atau swasta, menjadi buruh pabrik atau buruh proyek serta usaha menyewakan rumah kontrakan atau tempat kos-kosan.

Para petani yang kehilangan lahan itu, pada umumnya tetap hidup berkelompok dengan sesama bekas petani lainnya sambil menyesuaikan diri dengan warga baru seperti para mahasiswa IKIP Semarang pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Pengelompokan ini lebih dikarenakan munculnya perasaan sebagai masyarakat paguyuban yang terbina lama di dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin dirasa sulit apabila harus dihadapi secara individual. Perasaan seperti itu pun tampaknya diwarisi dari satu leluhur terdahulu sampai ke generasi-generasi berikutnya.

Secara sistematis kesimpulan penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut :



Penjabarannya :

1. Penduduk Kelurahan Sekaran termasuk ke dalam masyarakat Jawa agraris yang memiliki sistem nilai, keyakinan-keyakinan serta tuntutan yang berbasiskan masyarakat petani Jawa. Akan tetapi perubahan yang terjadi menjadikan penduduk Kelurahan Sekaran yang semula berbasiskan petani mengalami pergeseran sistem nilai-nilai tersebut, sebagai akibat dari alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Bagi masyarakat Kelurahan Sekaran yang juga menjadi masyarakat urban di kota dengan berdagang, bentuk-bentuk pergeseran nilai tersebut telah lebih dahulu

diantisipasi, sehingga mereka lebih akomodatif terhadap perubahan alih fungsi lahan pertanian yang mereka miliki yang juga merupakan pergeseran sistem nilai.

2. Perubahan lingkungan tersebut diantaranya berkurangnya penguasaan atas lahan yang semula banyak mereka miliki. Hal tersebut mengubah pekerjaan mereka yang semula bertani, untuk melakukan adaptasi-adaptasi dengan lingkungan baru menjadi pekerjaan non tani seperti berdagang, buruh, tukang dan menyewakan rumah kos-kosan. Hal tersebut memberikan dampak lain dengan berubahnya orientasi tanah sebagai aset ekonomi menjadi orientasi uang sebagai aset ekonomi. Keadaan lain yang banyak menimbulkan permasalahan adalah dengan kehadiran kampus terpadu IKIP Semarang yang secara tidak langsung membawa perubahan kepadatan suasana penduduk yang semula sepi menjadi ramai. Datangnya orang-orang baru yang mayoritas mahasiswa IKIP Semarang memberikan suasana psikologis tersendiri bagi petani Kelurahan Sekaran.
3. Hubungan-hubungan baru dalam jaringan sosial yang lebih luas dan beragam telah menciptakan pranata-pranata sosial baru. Pranata-pranata sosial baru ini, yang sesungguhnya juga telah dikenal oleh para petani yang kehilangan lahan sebelumnya, selama mereka menjadi kaum urban di kota, mau tidak mau harus didukung oleh mereka dalam rangka mengatur hubungan dan menjaga keseimbangan di antara berbagai kepentingan warga masyarakat yang terikat di dalamnya. Dengan demikian, tatanan masyarakat yang lebih luas dapat dimasuki dan mereka terhindar dari ketegangan-ketegangan akibat bergabungnya mereka ke dalam kelompok masyarakat baru. Pranata-pranata lain yang muncul adalah pranata pendidikan, yang memungkinkan masyarakat tidak lagi berhenti sebagai lulusan SD tetapi lebih jauh

lagi sampai ke perguruan tinggi dengan kehadiran IKIP Semarang. Pranata lain yang mengalami perubahan adalah pranata teknologi, dengan contoh penggunaan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat sebagai sarana transportasi baru yang lebih efisien.

4. Ketiga hal di atas membawa dampak tersendiri kepada keadaan psikologis masyarakat Kelurahan Sekaran, terutama mereka yang mengalami alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Perubahan tersebut mengimbas langsung kepada kondisi psikis yang mereka miliki serta bentuk-bentuk aktualisasi diri yang ingin mereka wujudkan.

Sesuai dengan pandangan bahwa aspirasi dibentuk oleh dua hal : (a) keinginan untuk mengembangkan diri dan / atau (b) keinginan untuk memenuhi tanggung jawab sesuai dengan apa yang diharapkan lingkungan sosialnya, jawaban subyek memang menampilkan ciri-ciri yang berbeda-beda. Subyek menyatakan aspirasinya dengan sangat relatif mulai dari aspirasi jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sampai pada aspirasi jangka panjang mengenai kehidupan anak-anaknya nanti sampai pada kelangsungan hidupnya sendiri.

Subyek penelitian memberikan jawaban yang sangat bervariasi, mulai dari aspirasi yang tampaknya merupakan dorongan pribadi tetapi lebih banyak lagi merupakan aspirasi yang didasari pula oleh keinginan untuk memenuhi tanggung jawab sesuai dengan apa yang diharapkan lingkungan sosialnya. Variasi jawaban subyek mengenai aspirasi tampaknya memiliki banyak kesamaan di antara subyek penelitian. Tema-tema yang sering muncul adalah (1) pekerjaan sebagai petani dan bukan sebagai petani, (2) pendidikan anak-anak, (3) kebutuhan hidup sehari-hari, dan (4)

keseimbangan hidup. Tema keseimbangan hidup tampak cukup dominan dan muncul dari jawaban-jawaban subyek karena kentalnya pengaruh budaya dan etika Jawa pada subyek. Keseimbangan hidup tersebut seringkali diterjemahkan sebagai keseimbangan pekerjaan mereka dengan dunia personal (kehidupan rumah tangga), antara harapan dan kenyataan yang ada, antara kebutuhan dengan kemampuan dan juga sebagai suatu hubungan "khusus" dari makhluk dengan pencipta-Nya.

Sementara itu, dari jawaban para subyek dapat pula disimpulkan bahwa aspirasi juga bersifat kondisional dan situasional. Artinya, aspirasi dapat berubah, disesuaikan, berkembang karena dipengaruhi konteks situasi yang ada. Aspirasi bagi para subyek penelitian adalah juga sesuatu yang realistis dan konkrit, bukan sesuatu yang abstrak atau "terlalu jauh" sehingga sulit dicapai. Bila diteliti lebih lanjut, tampaknya pengenalan diri (kemampuan umum dan khusus, latar belakang pendidikan, usia, dan motivasi) yang lebih jelas akan membawa diri pada pengenalan aspirasi yang lebih jelas pula. Sayangnya, tidak semua subyek penelitian mengenali dirinya, dan bila ia mengenali aspirasinya, belum tentu ia berani mengaktualisasikannya.

Yang juga tampak menonjol adalah kemampuan subyek penelitian untuk bersikap luwes (fleksibel) di dalam mengaktualisasikan aspirasinya. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh beberapa hal, di satu sisi subyek penelitian mencoba mengembangkan sikap realistis (yang juga diarahkan pada usaha untuk meminimalkan konflik), sementara di sisi lain yang terpenting bagaimana kebutuhan fisiologis dasar dari Maslow dapat terpuaskan. Perwujudan aktualisasi diri bagi masyarakat Kelurahan Sekaran tampaknya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor tersebut tadi.

Aspirasi yang dimiliki penduduk Kelurahan Sekaran memang berubah dan perubahan itu memang ada yang disadari tetapi ada juga yang tidak disadari. Disadari karena memang subyek penelitian dengan situasi dan kondisi yang ada tampaknya tidak memungkinkan untuk mewujudkan aspirasinya. Di lain pihak subyek penelitian dengan upaya-upayanya menjaga keseimbangan hidup yang selalu intens dalam perilaku hidupnya sehari-hari, secara tidak langsung telah merubah aspirasi menjadi bagian dari upaya menjaga keseimbangan-keseimbangan hidup tersebut.

B. SARAN

Menurut Koentjaraningrat (1984, h 71) negara Indonesia belum memiliki konsep nasional yang jelas mengenai masyarakat yang akan dituju dalam proses pembangunan kecuali bahwa semua ingin menjadi agak lebih maju, ingin agar demokrasi lebih sempurna dan dapat menghasilkan lebih banyak karya yang bisa dibanggakan sebagai bangsa. Sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh bangsa yang membangun adalah kepercayaan diri, disiplin, bertanggung jawab dan mempunyai keinginan untuk berprestasi tinggi serta kurang berorientasi vertikal maksudnya tidak selalu tergantung kepada atasan.

Berpegang pada kenyataan di atas, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan kepada pemerintah selaku aktor utama pembangunan dan juga kepada para peneliti lanjutan yang memiliki tujuan dan arah yang sama dengan peneliti :

1. Memang kurang tepat apabila pembangunan di desa lebih diarahkan sebagai perluasan dari wilayah kota yang tidak lagi mampu menampung padatnya pembangunan modern. Pemerintah khususnya mereka yang terlibat langsung di

dalam proses pembangunan-pembangunan desa, tidaklah “diharamkan” tetapi lebih dicoba untuk dipertimbangkan lagi upaya-upaya untuk tidak mengubah kehidupan yang sudah ada tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mengembangkan potensi-potensi yang ada tanpa mencabut akar-akar budaya, sistem nilai serta mereduksi kemungkinan timbulnya hambatan-hambatan yang muncul. Keterlibatan masyarakat terhadap program pembangunan perlu lebih ditingkatkan. Pada masyarakat Kelurahan Sekaran keterlibatan penduduk lebih sekedar sebagai buruh yang bekerja di proyek pembangunan gedung IKIP Semarang. Perlu kiranya upaya-upaya lain yang lebih permanen semisal mempekerjakan penduduk setempat sebagai tenaga kebersihan IKIP Semarang atau bahkan mendidik penduduk setempat hingga tidak sekedar bekerja di sektor marginal, sehingga kehadiran IKIP Semarang memang benar-benar bermanfaat bagi penduduk sekitarnya.

2. Program-program pembangunan hendaknya bersifat *bottom-up* dan bukan *top-down*, karena bagaimanapun juga rakyatlah yang mengetahui kebutuhan yang mereka inginkan. Melibatkan masyarakat pada program pembangunan akan memberikan rasa tanggung jawab masyarakat untuk ikut merawat hasil-hasil pembangunan. Masyarakat tidak sekedar dijadikan obyek pembangunan tetapi juga dijadikan sebagai subyek pembangunan oleh karenanya perlu dilakukan metode dialog sebelum suatu proyek pembangunan dilakukan.
3. Untuk mengembalikan rasa kepercayaan diri masyarakat desa khususnya masyarakat Kelurahan Sekaran yang selama ini tertekan karena mengalami label yang salah (dianggap menghambat pembangunan, dicap sebagai kaum urban, dan lain sebagainya) sehingga meremehkan keberadaan masyarakat desa, perlu ditekankan

pemahaman akan potensi-potensi diri. Masyarakat desa perlu disadarkan bahwa mereka mempunyai kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki orang lain baik itu sumber daya manusianya maupun sumber daya alamnya.

4. Kedisiplinan dan tanggung jawab yang selama ini sudah ada perlu ditingkatkan dengan cara selalu memahami maksud dan tujuan setiap pilihan pekerjaan yang mereka tekuni. Pada kenyataannya, masyarakat desa selalu disiplin dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan tugas-tugas yang dipahami maksud dan tujuannya. Masyarakat desa perlu dipacu untuk meningkatkan keinginan berprestasi. Keinginan berprestasi agak rendah karena munculnya pandangan hidup "pasrah", sesuatu yang tidaklah berlebihan. Pandangan seperti ini memang tak jarang menghambat pencapaian prestasi yang optimal melalui harapan-harapan serta cita-cita yang dipunyai oleh mereka. Hal ini bukanlah untuk menuding bahwa masyarakat desa cenderung malas atau kurang keras dalam berusaha tetapi untuk meningkatkan kebutuhan rasa kompetisi sehingga dapat menunjukkan prestasi yang lebih baik dari masa sebelumnya, terutama saat menghadapi kerasnya kenyataan hidup yang lebih kompetitif.
5. Secara praktis, sangatlah bijaksana jika upaya pembangunan proyek, untuk apapun kepentingannya, perlu pemahaman dan langkah-langkah penanggulangan masalah sebelum dan sesudah pembangunan (dalam hal ini alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian), dengan memandangnya bukan hanya dari sudut ekonomi semata-mata dari pihak pembeli lahan, tetapi juga dilihat dari berbagai aspek sosial budaya dari para petani yang akan, sedang, dan telah kehilangan lahan. Karena semua proses itu memberikan dampak tertentu terhadap keadaan psikologis terutama kepada aspirasi

dan aktualisasi diri petani tersebut. Hal ini memerlukan perhatian dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan mereka yang berkepentingan langsung serta memetik keuntungan dari terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian.

6. Mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani ataupun buruh menyulitkan peneliti bertemu dalam waktu yang relatif lama. Waktu malam hari yang disarankan meskipun cukup efektif untuk menemui subyek penelitian tetapi kurang efisien untuk mendapatkan data-data penelitian karena waktu malam hari tersebut biasanya digunakan untuk beristirahat. Perlu beberapa kali pertemuan dengan satu subyek penelitian untuk mendapatkan data. Oleh karenanya disarankan apabila digunakan observasi partisipan, hingga didapat data yang lebih akurat dan komprehensif.
7. Tes psikologi EPPS yang digunakan terlalu rumit dan sulit tingkatannya bagi penduduk Kelurahan Sekaran yang mayoritas penduduknya lulusan SD. Untuk menggambarkan kepribadian, tes EPPS memang efektif tetapi kurang efisien dalam administrasinya dengan jumlah aitem sebanyak 225 butir. Sangat disarankan apabila digunakan penelitian lanjut dengan metode serta subyek penelitian yang sejenis, *Thematic Aperception Test* dari Mc Clelland kiranya dapat digunakan.



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA